

Proseding Seminar Nasional

“IPTEKS UNTUK SEMUA”



Editor
Dr. Sutiyono



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011

DAFTAR ISI

IPTEKS dalam Perspektif Pengabdian Pada Masyarakat Andun Sujandoko (Narasumber).....	1
1. IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok Puji Lestari, Terry Irenewaty, Nur Hidayah, Kiromim Baroroh, Aan Ardian, Kun Sri Budiasih.....	20
2. Pelatihan Teknologi Pengujian Geometrik Mesin Bagi Guru SMK Swasta untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Kerja Mesin Paryanto.....	33
3. Biopori sebagai Solusi Pencegahan Banjir dan Model Matematikanya Nabih Ibrahim Bawsir.....	48
4. Pengembangan KIT Praktikum Fisika Berbasis Kemitraan dan Implementasinya dalam Kegiatan PPL-KKN di Sekolah Mitra Juli Astono.....	59
5. Pengelolaan Limbah Cair Pewarna Bambu Regina Tutik.....	67
6. Pengaruh Penambahan Serat Sisal terhadap Kualitas Genteng Beton Darmono, Tri Waano.....	76
7. Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Ekonomi (Strategi Menumbuhkan Jiwa Wirausaha) Kiromim Baroroh.....	89
8. Menuju Produk Peternakan yang Lebih Sehat Triatmanto, Astuti, Ana Rakhmawati, Drajat Pramiadi, Yoni Suryani.....	101
9. Optimalisasi Potensi Peternak Susu Sapi Perah dalam Pembuatan Keju dan Yogurt Aneka Rasa melalui Penyuluhan dan Pelatihan Astuti, Ekosari Roektingrum, Himmatul Hasanah MP.....	113
10. Pelestarian Seni Tradisi: Strategi Pengembangan Wilayah HY Agus Murdyastomo.....	124
11. Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Berwawasan Kebangsaan bagi Guru TK L. Adriyani.....	136

12. Identifikasi Hambatan Implementasi Hasil Workshop Guru SMP MGMP IPA untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis “ <i>Weblog Wordpress</i> ” Yuliati, Ciptono, Tutiek Rahayu, dan Denny Darmawan.....	150
13. Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Se-Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul Setya Raharja, Lia Yuliana, Meilina Bustari.....	164
14. Pelatihan <i>Respect Education</i> bagi Guru untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar Mami Hajaroh, Ariefa Efaningrum, L. Andriani P, Rukiyati.....	176
15. Upaya Peningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Pelatihan Komputer Berbasis <i>User Needs Assesment</i> Sri Andayani, Kuswari Hernawati, Wahyu S.....	190
16. Pemberdayaan <i>Human Capital</i> pada Sektor Olahraga B. Suhartini.....	201
17. <i>Teacher Technology Competence: The Urgently to Improving Vocational High School Teachers Competence in Indonesia</i> Wagiran.....	208
18. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Lemparan Pantul Mata Kuliah Permainan Bola Basket bagi Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY Tri Ani Hastuti.....	220
19. Sosialisasi Permainan Tenis sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Kabupaten Kulonprogo Abdul Alim.....	232
20. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Lingkungan Dinas Pendidikan Dasar se-Kabupaten Bantul Christina Ismaniati, Yuliana, Safitri Yosita Ratri.....	242
21. Pemanfaatan GeoGebra dalam Pembelajaran Matematika Ali Mahmudi.....	257
22. Pemanfaatan Probiotik Bakteri Asam Laktat dari Limbah Ikan untuk Menurunkan Kadar Kolesterol Astuti, Bernadetta Oktavia, Anna Rakhmawati.....	266

23. Setetes Air Kesenian untuk Masyarakat Sekitar Kampus Sutiyono.....	280
24. Peningkatan Kreativitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Rekreasi melalui Outbound di Sekolah Cerika Rismayanthi.....	290
25. Lomba Senam Irama Ceria Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia-PGRI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Endang Rini Sukanti.....	303
26. Senam Massal dalam Rangka Memperingati Die Natalis FIK ke-1 Ch. Fajar Sriwahyuniati.....	314
27. Pelatihan Supervisi Klinis bagi Kepala Sekolah Dasar di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Lia Yuliana.....	322
28. Upaya Meningkatkan Ketrampilan Guru Sekolah Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pembuatan Sumber Belajar Matematika Berbasis Web Kuswari Hernawati.....	333
29. Teknologi Pewarnaan Alami Produk Kerajinan Berbahan Serat dengan Bahan Secang, Mahoni, Daun Jati Muda, dan Kayu Tugeran Martono, Darmono.....	339

PELESTARIAN SENI TRADISI : STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH

Oleh :
HY. Agus Murdiyastomo

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata, yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Para wisatawan datang ke Yogyakarta pada umumnya ingin melihat peninggalan sejarah dan budaya, yang kebetulan menjadi andalan pariwisata Yogyakarta. Sayangnya seni tradisi yang berakar pada budaya lokal, yang menjadi andalan itu saat ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi karena hiburan dapat diperoleh dengan murah melalui layar kaca, dewasa ini dengan aneka ragam program dari televisi swasta nasional masuk ke rumah-rumah selama 24 jam penuh. Di sisi lain penyelenggaraan seni tradisi harus melibatkan banyak orang, sehingga memerlukan biaya besar, sehingga dalam situasi ekonomi yang semakin sulit, seni tradisi semakin jarang diselenggarakan, akibatnya seni tradisi semakin dilupakan dan ditinggalkan. Oleh sebab itu perlu dipikirkan bagaimana agar seni tradisi tetap lestari tidak ditinggalkan, sehingga generasi mendatang tidak kehilangan warisan budayanya.

Seni tradisi merupakan salah satu yang dicari oleh wisatawan, sementara pariwisata kini telah menjadi *leading industry* yang banyak dikembangkan oleh banyak negara, untuk merebut perhatian wisatawan. Oleh karenanya kolaborasi antara budaya dan pariwisata patut untuk dipertimbangkan, karena pariwisata memperoleh atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan, sementara budaya memperoleh pelestarian sekaligus pendapatan bagi para penyaji seni tradisi.

Seni tradisi yang dikemas secara kreatif untuk tujuan atraksi wisata, akan menjadi magnet yang menarik wisatawan. Banyaknya wisatawan yang hadir akan menghidupkan daerah tujuan wisata, yang pada puncaknya akan menimbulkan *multiplier effect*, yaitu tumbuhnya perekonomian rakyat, terbukanya lapangan kerja, dan meningkatnya kesejahteraan rakyat.

A. Pendahuluan

Seni tradisi khususnya Seni Tari dan Kethoprak adalah seni pertunjukan yang mempunyai sejarah panjang, dan hidup di kalangan masyarakat Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni tari dan kethoprak pernah mencapai kejayaan pada tahun 1970 hingga tahun 1980-an. Akan tetapi kemudian lambat laun seni ini mulai tersisih oleh seni hiburan lain yang menumpang media elektronik seperti televisi, yang menyusup ke setiap rumah yang kini menyerbu dari pagi hari sampai pagi berikutnya. Padahal tidak semua program hiburan televisi sehat bagi tumbuhkembangnya anak-anak, bahkan banyak diantaranya memberi contoh perilaku negatif.

Dalam situasi ekonomi yang kurang sehat seperti sekarang akibat dari krisis ekonomi paska orde baru, dan pengaruh krisis global, harga kebutuhan pokok melambung tinggi, sementara pendapatan jalan di tempat. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat

tentu harus mengencangkan ikat pinggangnya semakin ketat, dan menempatkan kebutuhan pokok di urutan pertama pada skala prioritas pembelanjaan. Setelah itu barulah kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya di urutan berikutnya, dan hiburan sebagai kebutuhan entah terletak pada urutan keberapa pada skala prioritas itu. Hal tersebut wajar, karena menyelenggarakan pentas seni pertunjukan tradisional memerlukan biaya besar, sehingga dalam situasi ekonomi seperti sekarang jelas hanya orang-orang tertentu yang mampu menyelenggarakannya. Akibatnya seniman seni tradisi hingga saat ini tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan kesenimanannya, karena seni tradisi saat ini tidak mempunyai daya jual yang memadai. Oleh sebab itu perlu adanya pemikiran agar Seni tradisi dapat “dijual”, dan tidak semakin dijauhi oleh masyarakat pendukungnya baik seniman maupun penikmatnya.

Yogyakarta adalah kota yang mempunyai banyak predikat seperti kota budaya, kota perjuangan, kota gudeg, kota sepeda, kota pelajar dan lain sebagainya. Predikat-predikat tersebut diperoleh karena pada kenyataannya apa yang disebut dengan mudah ditemui di di kota ini. Disebut kota budaya karena di samping di kota ini terdapat Kraton Kasultanan yang hingga kini masih eksis sebagai benteng budaya Jawa, juga banyak peristiwa budaya dan pentas seni baik tradisional maupun kontemporer digelar.¹ Lebih dari itu peristiwa-peristiwa budaya tersebut telah masuk dalam kalender kegiatan budaya di Yogyakarta. Disebut sebagai kota perjuangan karena kota ini pernah menjadi basis perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan, dengan demikian kini Yogyakarta dan sekitarnya masih banyak ditemui peninggalan sejarah perjuangan dan bahkan sejarah bangsa sebelum masa kolonial. Makanan khas Yogyakarta yang disebut gudeg dapat dinikmati setiap saat selama 24 jam di berbagai sudut kota, juga alat transportasi rakyat yang murah dan sehat yaitu sepeda dapat dilihat setiap hari memenuhi jalan di pinggiran kota. Yogyakarta juga merupakan kota tempat para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari mancanegara berkumpul untuk menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi.

Keberadaan berbagai hal yang telah disebut kemudian menjagi ciri kota, dan menjadi potensi wisata Yoga, serta menempatkan Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah Bali. Namun hingga tahun 2010 kunjungan wisatawan mancanegara di Yogyakarta, baik yang berangkat secara perorangan maupun rombongan yang

¹Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, (t.t.). *Potensi Kepariwisataaan Jogja*. (Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta), hlm. 23-26

dikoordinasi oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pariwisata tidak lebih dari dua hari satu malam saja. Singkatnya kunjungan ini disebabkan objek-objek wisata yang ada seluruhnya dapat dikunjungi dalam waktu yang singkat. Persoalannya kemudian bagaimana Yogyakarta dapat menahan para wisatawan untuk lebih lama tinggal dan membelanjakan uangnya lebih banyak di Yogyakarta.

B. Regulasi Pariwisata

Pariwisata kini telah berkembang menjadi *leading industry*, dan banyak negara mengembangkan industri pariwisatanya, mereka berlomba-lomba untuk menarik wisatawan mancanegara untuk berwisata di negaranya. Perhitungan WTO tentang pariwisata memang menggiurkan, pertumbuhan wisatawan adalah 4,3% sedang pengeluaran wisatawan berkembang 6,7 % per tahun. Pada tahun 2005 wisatawan yang bepergian berjumlah 625 juta wisatawan, sedang pengeluaran berjumlah 445 juta US Dollar, sehingga pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 1,6 miliar wisatawan yang bepergian ke berbagai tujuan, dan mereka akan membelanjakan 2 trilyun US Dollar. Menanggapi hal itu, dalam hal pengembangan pariwisata nasional pemerintah mengambil kebijakan mendorong para pelaku usaha di sektor pariwisata untuk lebih aktif merebut wisatawan untuk datang ke Indonesia. Usaha pemerintah mendorong para pelaku pariwisata misalnya, dapat dilihat dari kebijakan bebas visa untuk kunjungan wisatawan dari negara-negara sahabat, juga dibukanya penerbangan langsung ke daerah tujuan wisata. Termasuk penyelenggaraan penerbangan ke Bali dari Bandara Adi Sucipto Yogyakarta hanya ada pada sore hari. Namun demikian para pelaku pariwisata tetap harus memperhatikan garis-garis kebijakan pembangunan pariwisata nasional yang telah ditetapkan. Kebijakan itu antara lain,²

1. menjunjung keberagaman dan kebhinekaan budaya dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Keterbukaan secara kritis selektif dalam menanggapi masuknya budaya asing dalam rangka pengayaan budaya Indonesia.
3. Penegakan hukum dalam rangka melindungi peninggalan sejarah dan budaya.
4. Kebudayaan dan pariwisata merupakan dua sisi yang harus saling mendukung, dan menjadi wahana pengembangan wilayah.

²Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, (2003). *Sadar Wisata dan Sapta Pesona: Buku Pegangan Penatar dan Penyuluh Kepariwisata Indonesia*. (Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata), hlm. 20.

5. Dalam rangka pengembangan budaya dan pariwisata, masyarakat harus menjadi subjek, bukan sekedar objek.
6. Pelestarian dan pengembangan budaya, dan pariwisata menjadi tanggung jawab seluruh bangsa dan negara kesatuan Indonesia.
7. Pemanfaatan kesenian, budaya, dan alam untuk pariwisata harus dilakukan secara bertanggungjawab, mengacu pada pelestarian dan pengayaan budaya, agar dapat menjadi wahana persahabatan antar bangsa,
8. Pengembangan budaya dan pariwisata dilakukan dengan pendekatan sistem yang utuh dan terpadu dengan kriteria multidimensi.
9. Seluruh kegiatan pembangunan/pengembangan kebudayaan dan pariwisata harus berazas efektivitas biaya.
10. Menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata multidimensi, untuk berbagai segmen pasar baik domestik maupun internasional.

Dari apa yang telah ditetapkan seperti di atas, maka langkah berikutnya untuk mencapainya ditempuh strategi pengembangan pariwisata dengan menghindari penyeragaman, dan tetap memelihara kebhinekaan dalam bingkai kesatuan, sehingga karakter lokal mengemuka tanpa meninggalkan bingkai nasional. Strategi tersebut dapat dilakukan antara lain melalui,³

1. Memasukan muatan lokal kebudayaan dan pariwisata pada setiap jenjang pendidikan.
2. Pengembangan kebudayaan dan pariwisata di daerah yang relatif Belum berkembang, untuk menarik investor.
3. Pengembangan produk kebudayaan dan pariwisata yang beragam, sesuai dengan identitas daerah.
4. Pembangunan kebudayaan dan pariwisata mengutamakan produk industri kecil dan menengah.

Bagi daerah tujuan wisata, apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dapat di *breakdown* secara kreatif. Di daerah dapat diciptakan atraksi wisata, baik budaya, peninggalan sejarah, alam dan lingkungan, maupun wisata kuliner, agar daerah dapat berkembang, dan mampu menarik perhatian wisatawan, yang tentunya pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun demikian pengembangan atraksi wisata saja belum cukup

³*ibid.*, hlm 21-22.

untuk menjadikan sebuah daerah sebagai daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata harus didukung oleh infrastruktur yang memadai, dan dengan lingkungan yang kondusif untuk wisatawan. Oleh sebab itu daerah yang disiapkan menjadi daerah tujuan wisata perlu melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, dan menjadikannya sebagai subjek, terutama dalam hal menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini pemerintah telah menyusun sebuah konsep yang disebut dengan Sapta Pesona yaitu, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Konsep Sapta Pesona tentu bukan hanya slogan saja, tetapi perlu disosialisasikan, dan dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tujuan wisata.

Sapta Pesona, seperti telah diutarakan di atas terutama tiga butir yang pertama sesungguhnya bersifat universal, karena ketiga butir itu seharusnya diterapkan dalam kehidupan, baik di rumah, di kantor, di tempat hiburan, pasar, dan di jalan-jalan. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut Belum dapat terlaksana secara baik, seperti masih adanya pencopet yang dengan sengaja mengincar para wisatawan yang sedang berada di tempat-tempat umum. Di berbagai lokasi wisata masih banyak ditemui sampah yang tidak pada tempatnya, bahkan banyak pula coretan-coretan para grafiti yang tidak bertanggungjawab. Lebih dari itu banyaknya aksi teror bom seperti yang terjadi di Bali dan Jakarta serta beberapa daerah lain, sungguh merupakan ancaman bagi dunia pariwisata Indonesia. Hal-hal tersebut tentu menyebabkan wisatawan tidak nyaman, dan bahkan merasa terancam, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada lama tinggal wisatawan. Lebih parah lagi jika wisatawan itu “bernyanyi” di tempat asalnya, maka tentu akan berpengaruh negatif terhadap jumlah wisatawan yang datang. Sebelum pengaruh negatif ini semakin meluas, maka sapta pesona harus disosialisasikan di kalangan masyarakat di daerah tujuan wisata agar tumbuh budaya tertib, bersih, dan aman serta menganggap wisatawan sebagai tamu. Menumbuhkan budaya seperti itu penting untuk membangun citra Indonesia di mata para wisatawan mancanegara.

C. Seni Tradisi, Pariwisata, dan Pengembangan Wilayah

Pemerintah kota Yogyakarta tampaknya sangat sadar bahwa Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata, maka melalui Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya telah mencoba menyusun rencana strategis dengan tujuan mewujudkan pengembangan potensi pariwisata yang berbudaya. Untuk mencapai tujuan yang sudah dicanangkan itu disusunlah program yang terdiri dari;

1. Peningkatan pelayanan internal.

2. Pengembangan sumber daya kepariwisataan.
3. Pelestarian dan pengembangan seni dan budaya.⁴

Ketiga program tersebut kemudian masing-masing dijabarkan dalam beberapa kegiatan, Program pertama meliputi empat kegiatan yaitu, menyelenggarakan pelayanan urusan umum, menyelenggarakan pelayanan kepegawaian, menyelenggarakan pelayanan keuangan, dan menyusun dokumen perencanaan dan pelaporan. Program kedua dijabarkan dalam tiga kegiatan yaitu, menyelenggarakan pengembangan produk pariwisata, Menyelenggarakan pembinaan pelaku wisata, Menyelenggarakan pengembangan promosi kepariwisataan. Program ketiga dijabarkan dalam dua kegiatan yaitu, Menyelenggarakan pengembangan seni dan budaya, dan menyelenggarakan revitalisasi seni dan budaya tradisional.

Dari ketiga program dengan berbagai kegiatannya tersebut, program pertama lebih merupakan perbaikan yang bersifat internal Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya. Kebalikan dari program pertama, program kedua dan ketiga lebih bersifat eksternal, yaitu ditujukan bagi masyarakat pelaku wisata, baik penyaji maupun konsumen. Kegiatan dari dua program terakhir tampaknya sedikit banyak telah membuahkan hasil, terlepas dari lama tinggal wisatawan di Yogyakarta, tiga tahun terakhir angka kunjungan wisatawan meningkat

Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata sudah cukup dikenal baik di kalangan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini dimungkinkan oleh adanya promosi ke luar negeri baik yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan asosiasi pengusaha hotel dan restaurant. Dengan demikian mereka cukup mempunyai informasi tentang objek-objek wisata yang ada, dan dapat menyusun jadwal kunjungan mereka, jika mereka datang secara perorangan, atau dapat juga mereka menyerahkan jadwal ini pada tour operator, yang pada umumnya telah mempunyai paket-paket kunjungan di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Informasi yang jelas dan terinci tentu akan sangat membantu para wisatawan mancanegara untuk menentukan objek mana saja yang akan dikunjungi. Informasi yang terdapat dalam brosur dan booklet yang beredar sekarang ini pada umumnya memberikan informasi yang boleh dikatakan kurang terinci. Brosur dan booklet hanya menawarkan objek-objek yang selama ini sudah dikenal di luar negeri seperti Kraton, Borobudur dan Prambanan, pertunjukan sendratari Ramayana di

⁴Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, (2002), "Renstra Dinas Pariwisata, seni, dan budaya, 2002-2006", (Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta), hlm. 6.

Prambanan dan Purawisata, sentra kerajinan Gerabah Kasongan, sentra kerajinan Perak di Kota Gede, dan kerajinan Batik di sekitar Tirtodipuran dan Pawirotan. Selain itu informasi yang termuat dalam brosur adalah transportasi, daftar hotel, dan daftar restaurant, Mengenai acara-acara budaya memang tidak termuat dalam brosur, tetapi tertulis dalam *calendar of event*, sementara informasi tentang desa dengan potensi seni tradisi belum termuat dalam berbagai media yang ada.

Setiap wisatawan tentunya ingin mengunjungi suatu daerah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, tapi mendapat yang sebanyak-banyaknya. Berdasarkan informasi yang telah dimilikinya, maka wisatawan dapat merencanakan kunjungannya, dan memilih objek yang sesuai dengan minatnya secara efisien. Dengan adanya informasi seperti itu maka wajar jika para wisatawan mancanegara hanya tinggal di Yogyakarta selama satu atau dua malam saja, karena seluruh objek utama yang ada dapat dikunjungi dalam waktu yang relatif singkat. Perkecualian adalah wisatawan-wisatan dari negara-negara Eropa Barat seperti Belanda, Perancis, dan Jerman. Pada umumnya mereka mempunyai informasi lebih lengkap tentang Indonesia, dan dapat digolongkan sebagai wisatawan yang serius, dengan keingintahuan yang tinggi, khususnya tentang budaya, sehingga kelompok ini dapat diharapkan tinggal lebih lama. Berbeda dengan wisatawan yang berasal dari Eropa Timur dan Amerika, pada umumnya mereka sekedar ingin tahu saja, dan lebih senang membelanjakan uangnya untuk sekedar bersenang-senang. Kelompok wisatawan dari Eropa Barat biasanya berkunjung ke Yogyakarta paling cepat menginap selama dua malam, sebaliknya kelompok kedua yang berasal di luar Eropa Barat pada umumnya paling lama tinggal selama dua malam saja di Yogyakarta.⁵

Mereka tinggal di Yogyakarta sangat singkat, Namun objek wisata candi Borobudur merupakan objek wisata yang selalu mendapat porsi waktu untuk dikunjungi. Dengan demikian Pada umumnya objek wisata yang dikunjungi adalah Borobudur, Kraton, sentra Kerajinan, City Tour, candi Prambanan, dan nonton pertunjukan. Mengenai jadwal kunjungan sangat tergantung pukul berapa mereka tiba di Yogyakarta, dan urutan kunjungan bisa disusun sesuai kebutuhan mereka.

Oleh sebab itu untuk menahan para wisatawan agar lebih lama tinggal di Yogyakarta, maka perlu dipikirkan untuk memberdayakan potensi wisata yang ada, dan kemudian secara kreatif potensi yang ada dikemas menjadi sajian wisata.. Namun demikian dalam usaha pengembangan ini pemerintah daerah dan seluruh mitra kerjanya di bidang pariwisata harus memperhatikan strategi pengembangan pariwisata, dengan

⁵Bambang, Senior Guide PACTO, wawancara telephon 23 Sepetember 2010.

memperhatikan pola pikir wisatawan, sehingga pengembangan yang dilakukan tidak terjebak pada ukuran baik-buruk menurut pola pikir kita sendiri. Selain itu Sapta Pesona yang telah dicanangkan oleh pemerintah, selayaknya menjadi bahan pertimbangan dengan tidak menghilangkan ciri-ciri daerah. Hal lain yang cukup penting untuk mengundang wisatawan adalah pembatasan penjualan cinderamata khas Yogyakarta. Sebaiknya disosialisasikan pada para produsen cinderamata khas Yogyakarta untuk tidak menjual hasil produksinya di luar Yogyakarta, karena sekarang ini barang-barang khas Yogyakarta dapat dengan mudah ditemui di daerah tujuan wisata lain seperti Bali misalnya. Akibatnya wisatawan yang telah datang di Bali tidak berbelanja di Yogyakarta, dan mereka cukup tinggal satu malam di Yogyakarta.

D. Seni Tradisi dan Desa Wisata

Selama ini pariwisata Yogyakarta berada di bawah bayang-bayang Bali, artinya sebagai daerah tujuan wisata Yogyakarta selalu menempatkan diri pada urutan kedua. Pola pikir seperti ini secara psikologis akan membuat para pengelola pariwisata Yogyakarta tidak kreatif, dan hanya mengekor Bali, maka selayaknya pola pikir itu diubah agar seluruh insan pariwisata lebih kreatif menciptakan atraksi wisata baru, dengan menggarap potensi yang ada. Namun sehubungan dengan rencana aksi untuk menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi pusat budaya pada tahun 2020, sudah selayaknya bidang budaya mendapat porsi yang cukup dengan tidak melupakan bidang-bidang lainnya. Dunia pariwisata tentunya juga tidak lepas dari kehidupan budaya di daerah tujuan wisata, mengingat kebudayaan merupakan salah satu bidang yang ingin diketahui oleh wisatawan. Sehubungan dengan itu sudah selayaknya ada kerjasama antar instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga non pemerintah yang mempunyai kegiatan di bidang pariwisata dan kebudayaan, dalam penyusunan rencana pengembangan budaya menuju Yogyakarta sebagai pusat budaya pada tahun 2020. Dengan kerjasama itu diharapkan dalam pengembangan pariwisata dan budaya di Yogyakarta semua lembaga yang berkepentingan tidak jalan sendiri-sendiri, atau bahkan satu dan yang lain saling bertabrakan. Lebih jauh rencana pemerintah daerah untuk menjadikan Yogyakarta sebagai pusat budaya merupakan momen yang sangat tepat bagi kepariwisataan Yogyakarta untuk mengubah citra Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata. Mengubah posisi *runner up* menjadi *the winner*, mengalahkan Bali merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi

setidaknya ada usaha untuk memperbaiki citra pariwisata Yogyakarta. Pada akhirnya usaha itu akan membuahkan hasil dan dapat menahan wisatawan baik Nusantara maupun Mancanegara untuk tinggal lebih lama, dan membelanjakan uangnya lebih banyak di Yogyakarta.

Terlepas dari rencana pengembangan budaya tersebut di atas, sesungguhnya Yogyakarta memiliki potensi wisata yang amat beragam, seperti wisata alam, sejarah, budaya, wisata belanja, dan kuliner. Wisata alam misalnya Yogyakarta mempunyai Gunung Merapi, dengan sejuta pemandangan yang indah, di wilayah Gunung Kidul terdapat banyak gua dengan stalaktit-stalakmit yang eksotis,⁶ bahkan pantai di wilayah selatan juga tak kalah menariknya. Persolannya adalah infrastruktur untuk mengakses objek-objek itu belum cukup tersedia, sehingga sampai sekarang objek menarik itu belum layak jual. Wisata sejarah dan budaya tampaknya adalah bidang yang sekarang menjadi andalan pariwisata Yogyakarta. Di wilayah Yogyakarta terdapat benda dan bangunan peninggalan sejarah seperti candi Prambanan, candi Sewu, dan candi-candi di sekitarnya, merupakan daya tarik bagi wisatawan, baik Nusantara maupun Mancanegara. Dalam bidang wisata budaya Yogyakarta mempunyai potensi yang tidak kalah uniknya dibanding dengan daerah lain, tetapi selama ini baru seni tari (pertunjukan sendratari Ramayana, dengan ekstra tarian lepas), dan beberapa upacara adat seperti upacara Garebeg saja yang dijual pada wisatawan. Kebetulan dua hal tersebut merupakan sajian yang berupa *high culture*, sebagai dampak positif atas keterbukaan Kraton Kasultanan Yogyakarta sejak HB IX naik tahta.⁷ sementara Yogyakarta masih menyimpan potensi budaya yang belum tergarap yaitu berupa *folk culture*, yang dapat ditemui hampir di setiap desa di Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Gunung Kidul. Lebih dari itu beberapa desa diantaranya adalah desa yang mampu menghasilkan benda-benda seni dan kerajinan, yang juga mempunyai daya tarik bagi wisatawan.

Desa-desa dengan potensi budaya seperti tersebut di atas, bukan tidak mungkin dikembangkan menjadi desa wisata, dan sebagai objek wisata alternatif bagi wisatawan yang tertarik pada bidang kebudayaan khususnya pertunjukan seni tradisi. Mengembangkan desa menjadi desa wisata memang tidak mudah, karena harus

⁶ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, (2003). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. (Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta), hlm. 38-43

⁷ Revianto Budi Santosa, (2006). "Yogyakarta Bermatra Semesta" Makalah dalam Lokakarya Penyusunan Rencana Aksi Pemantapan DIY sebagai Pusat Budaya Tahun 2020 Tahap I (2007-2010). 12 Desember 2006, hlm. 5.

melibatkan penduduk desa, yang pada umumnya belum sadar wisata. Akan tetapi setidaknya kita bisa meniru Thailand dalam mengemas desa menjadi menarik untuk sajian wisata. Sebuah desa model yang dikembangkan Thailand tempatnya cukup jauh dari kota, tetapi dengan dukungan transportasi yang baik maka desa itu tak pernah sepi dari kunjungan wisatawan. Apa yang disajikan desa tersebut sebenarnya sangat sederhana, yaitu menyajikan makan malam dengan gaya yang berakar pada budaya mereka sendiri yang disebut *kantok*, kemudian dilanjutkan dengan menonton pertunjukan yang disajikan oleh warga desa itu sendiri. Setelah pertunjukan selesai para tamu kemudian dipisah dalam kelompok kecil dan tiap kelompok diserahkan kepada warga untuk menginap di rumah mereka. Pagi harinya para wisatawan dipersilahkan untuk makan pagi di rumah warga, dan berjalan-jalan melihat lingkungan desa sambil membeli suvenir hasil kerajinan warga desa. Setelah itu wisatawan berkumpul di suatu tempat untuk bersama-sama meninggalkan desa. Melalui penyajian itu wisatawan dapat menikmati makanan Thailand asli seperti yang sehari-hari dimakan oleh sebagian besar penduduk Thailand, menonton pertunjukan rakyat, dan menikmati tatacara yang berlaku di rumahtangga masyarakat desa. Dengan demikian wisatawan memperoleh pengalaman baru, dan dapat lebih mengenal budaya masyarakat desa di Thailand.

Apabila DIY akan mengembangkan model tersebut, maka yang perlu dilakukan pemerintah adalah melakukan inventarisasi desa yang menyimpan potensi. Dari hasil inventarisasi dipilih desa yang paling layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Dalam hal ini selain potensi budaya, perlu pula dipertimbangkan aksesibilitas desa itu, sehingga kelak tidak menimbulkan kesia-siaan karena desa wisata tidak layak jua hanya gara-gara sulit dicapai. Selain itu karena pengembangan desa ini melibatkan warga desa, maka seluruh warga desa sebelumnya harus mendapatkan penyuluhan agar mereka sadar wisata, dan siap menerima wisatawan. Artinya warga desa tidak asal menyajikan atraksi wisata, tetapi semuanya dilakukan dengan penuh tanggungjawab menjaga sajian wisata tetap bermutu.⁸ Secara fisikpun harus ditata, sehingga tidak hanya visualnya saja yang menarik tetapi juga bersih dan sehat. Tidak kalah pentingnya adalah promosi, dan untuk hal ini tentunya akan lebih baik jika pemerintah juga merangkul biro perjalanan, dan Asosiasi hotel dan restoran.

⁸Widya Nayati, (2006). "Penguatan Budaya Masa Depan : Jogja Yang Dinamis Dan Berjati Diri". Makalah dalam Seminar Menuju DIY Pusat Budaya. 28 Desember 2006, hlm.

Pengembangan desa menjadi desa wisata seperti ini, merupakan suatu usaha alternatif pengembangan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga atraksi wisata di daerah ini lebih bervariasi, terlebih pengembangan desa wisata berarti pengembangan berbagai jenis wisata, seperti wisata kuliner, budaya dalam arti luas, juga wisata saujana. Selain itu pengembangan desa wisata juga berarti pelestarian seni kerakyatan, dan tradisi masyarakat yang kini mulai terdesak oleh kehidupan modern yang cenderung konsumtif dan individualistis. Oleh sebab itu keberadaan desa wisata, menimbulkan harapan akan berlangsungnya tradisi yang ada, sehingga walaupun dalam bentuk miniatur generasi mendatang masih dapat menelusuri budaya dan tradisi nenekmoyangnya.

E. Penutup

Pelestarian seni tradisi dan pengembangan desa menjadi desa wisata seperti yang dilakukan oleh Thailand, sebenarnya sangat mungkin dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat banyak desa mempunyai potensi budaya dan seni tradisi yang belum tergarap. Namun untuk mewujudkannya perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan berbagai unsur kepariwisataan, karena pelestarian seni tradisi dan pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata tidak cukup hanya dinyatakan sebagai desa wisata saja, tetapi masih perlu mendapat dukungan riil dari semua unsur kepariwisataan demi keberlangsungannya. Apabila pengembangan seperti itu dilakukan, maka sekurang-kurangnya lama tinggal wisatawan akan bertambah satu malam. Pada puncaknya keberlangsungan hidup desa wisata akan dapat menghidupkan perekonomian desa, yang pada puncaknya juga akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Selain keuntungan ekonomis, keberadaan desa wisata juga berarti pelestarian budaya dan seni tradisi, mengingat apa yang mereka "jual" kepada wisatawan adalah kehidupan masyarakat desa yang berakar pada budaya dan tradisi yang telah berlangsung sejak lama.

Daftar Pustaka

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, (2003). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, (t.t.). *Potensi Kepariwisataaan Jogja*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, (2002), "Renstra Dinas Pariwisata, seni, dan budaya, 2002-2006", Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Kodhyat, (1996). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, (2003). *Sadar Wisata dan Sapta Pesona : Buku Pegangan Penatar dan Penyuluh Kepariwisataaan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Revianto Budi Santosa, (2006). "Yogyakarta Bermatra Semesta" Makalah dalam Lokakarya Penyusunan Rencana Aksi Pemantapan DIY sebagai Pusat Budaya Tahun 2020 Tahap I (2007-2010). 12 Desember 2006.
- Soedarsono, (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tontje Tnunay, (1991). *Yogyakarta : Potensi Wisata*. Klaten : Tontje Tnunay.
- Widya Nayati, (2006). "Penguatan Budaya Masa Depan : Jogja Yang Dinamis Dan Berjati Diri". Makalah dalam Seminar Menuju DIY Pusat Budaya. 28 Desember 2006.